

Hambatan Menulis Biografi dalam Keterbatasan Akses Digital di MAN 2 Karawang

Keyshya Alaika Rahmadayanthi^{1*}, Jesicka Sukmaya², Echa Salsabila³, Azahra Nurfitriani⁴, Sutri Sutri⁵

^{1*,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email: ^{1*}keyshya20@email.com, ²jesिकासुकmaya@gmail.com, ³echasalsabilla977@gmail.com,

⁴azahranurfitriani6@gmail.com, ⁵sutrii@fkpi.unsika.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 13-04-2026

Accepted : 01-05-2026

Published : 15-05-2026

Keywords:

Biography Writing

Digital Access

Writing Obstacles

Literacy

Abstract

This study aims to determine and analyze in depth the obstacles to writing biographical texts within a learning ecosystem characterized by limited digital access at MAN 2 Karawang. This field research employed a descriptive qualitative approach. Data were gathered through structured classroom observations and in-depth interviews with Indonesian language teachers and student representatives, which were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal three primary obstacles, which consist of delays in fact-verification due to the lack of school digital archives, inflated instructional time allocation resulting from reliance on manual print exploration, and narrative discontinuities caused by limited online communication with sources. Nevertheless, these technological infrastructure constraints paradoxically drive students toward reflective thinking, enhance linguistic mechanics in manual writing, and deepen the internalization of the subject's moral values rather than merely copying raw data from the internet. This study concludes that success in biography-writing competency is not linearly dependent on technological advancement, but is instead determined by educators' creative adaptability in transforming limited information into a deeply contemplative offline learning experience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam hambatan penulisan teks biografi dalam ekosistem pembelajaran dengan akses digital yang terbatas di MAN 2 Karawang. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dihimpun melalui observasi kelas terstruktur serta wawancara mendalam bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan perwakilan siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga rintangan utama yang dihadapi, yaitu kelambatan verifikasi fakta akibat minimnya arsip digital sekolah, pembengkakan alokasi waktu karena ketergantungan pada eksplorasi cetak secara manual, dan diskontinuitas narasi akibat terbatasnya jangkauan komunikasi daring dengan narasumber. Meskipun demikian, kendala infrastruktur teknologi ini secara paradoks memaksa siswa beralih ke pola pikir reflektif, meningkatkan kedisiplinan mekanika bahasa dalam penulisan manual, serta memperdalam internalisasi nilai moral ketokohan dibandingkan sekadar menyalin data mentah internet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kompetensi menulis teks biografi tidak linier dengan kecanggihan teknologi, melainkan ditentukan oleh adaptasi kreatif pendidik dalam mengolah keterbatasan informasi menjadi pembelajaran luring yang kontemplatif.

Kata Kunci: Akses Digital, Hambatan Menulis, Teks Biografi, Literasi

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menuangkan gagasan, perasaan, maupun hasil renungan kritis ke dalam bentuk tulisan yang tertata dan sistematis sejatinya merupakan salah satu pencapaian tertinggi sekaligus tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran bahasa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang kini menjadi acuan resmi sistem pendidikan nasional, kegiatan menulis menduduki posisi yang amat strategis sebagai pilar esensial yang mampu mengintegrasikan sekaligus memperkuat kemampuan reseptif dan produktif siswa secara bersamaan. Oleh sebab itu, aktivitas menulis sudah sepatutnya tidak lagi dipandang secara sempit hanya sebagai proses mekanis sederhana, yakni sekadar memindahkan

deretan kata dan kalimat dari dalam pikiran ke atas lembaran kertas kosong. Sebaliknya, menulis harus dipahami dan dihayati sebagai bentuk kerja kognitif tingkat tinggi yang sifatnya sangat kompleks, karena menuntut kemampuan penalaran kritis, kepekaan terhadap nuansa linguistik, kecakapan dalam mengorganisasikan pesan secara logis, serta kemandirian berpikir yang tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri [1]. Pada dasarnya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sekaligus ekspresif, sehingga penguasaannya hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan berkesinambungan [2].

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, salah satu kompetensi menulis produktif yang memiliki peran sangat sentral dalam proses pembentukan karakter, pengembangan wawasan humaniora, serta penguatan kecerdasan emosional peserta didik adalah kemahiran menyusun teks biografi secara kontekstual dan bermakna. Melalui materi pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami kerangka formal teks secara tekstual yang mencakup bagian orientasi, rangkaian peristiwa penting, dan reorientasi. Lebih dari sekadar itu, orientasi pembelajaran teks biografi sesungguhnya mengajak siswa untuk menyelami pengalaman hidup nyata, memahami pergulatan batin yang dialami tokoh, serta menginternalisasi nilai-nilai kebajikan, keteladanan, dan etos kerja dari para tokoh inspiratif yang sedang mereka kaji secara mendalam. Penguatan literasi melalui model pembelajaran kontekstual telah terbukti sangat menunjang pencapaian pemahaman tersebut secara signifikan [3]. Proses rekonstruksi riwayat hidup seseorang ini pada hakikatnya mengemban misi ganda yang mulia bagi perkembangan siswa, yakni sebagai sarana untuk mengasah keterampilan literasi produktif sekaligus menjadi media penanaman nilai moral dan budi pekerti demi membentuk kepribadian siswa yang reflektif, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Upaya inovatif dalam pembelajaran penulisan biografi pun terus berkembang, salah satunya melalui pengembangan dan penggunaan modul literasi yang dirancang secara terstruktur dan sistematis [4].

Akan tetapi, benturan antara idealisme yang dicanangkan oleh kurikulum nasional dengan realitas pedagogis yang terjadi di dalam ruang-ruang kelas masih kerap dijumpai di berbagai lembaga pendidikan di seluruh penjuru negeri. Para guru Bahasa Indonesia yang berada di garis terdepan pengajaran sehari-hari acap kali harus berhadapan dengan rendahnya semangat belajar, minimnya motivasi intrinsik, serta tingginya resistensi yang ditunjukkan peserta didik ketika dihadapkan pada penugasan menulis naskah ketokohan yang menuntut tingkat konsentrasi dan keseriusan tinggi ini [5]. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendekatan konvensional sering kali tidak mampu menjawab tantangan tersebut, sehingga mendorong perlunya penerapan strategi-strategi alternatif yang lebih segar, seperti penggunaan model pembelajaran inkuiri [6], bimbingan menulis dengan media tokoh idola [7], ataupun pemanfaatan media kreatif berupa scrapbook [8] guna membangkitkan kembali minat dan antusiasme siswa dalam menulis.

Proses pembelajaran konvensional yang cenderung monoton, kaku, dan masih berpusat pada peran dominan guru dinilai sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan aktivitas menulis terasa kering, membosankan, dan kehilangan makna fungsionalnya di mata generasi muda saat ini. Lebih jauh lagi, tingginya ketergantungan generasi masa kini terhadap teknologi instan dan mesin pencari otomatis kerap kali menyuburkan budaya plagiarisme di lingkungan sekolah, di mana para siswa cenderung menyalin informasi dari internet secara mentah-mentah tanpa melalui proses seleksi dan pengolahan intelektual yang memadai. Padahal, penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan sejatinya mampu mereduksi kendala tersebut secara signifikan [9]. Kondisi yang memprihatinkan ini semakin diperparah oleh adanya miskonsepsi mendasar yang berkembang di kalangan siswa, yang kerap mengalami kesulitan besar dalam membedakan secara tegas antara esensi naratif sebuah teks biografi yang hidup dan dinamis dengan pengisian formulir biodata kering yang sekadar bersifat administrative. Penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif seperti *discovery learning* terbukti mampu memicu capaian hasil belajar yang lebih optimal [10], terlebih apabila diintegrasikan dengan pemanfaatan media film sebagai penunjang proses pembelajaran.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan, problematika literasi ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan kondisi geografis dan ketimpangan pemerataan fasilitas penunjang antardaerah. Realitas sosiologis di lapangan memperlihatkan dengan gamblang bahwa madrasah-madrasah yang beroperasi di wilayah pinggiran kota atau kawasan industri sekunder sering kali harus berjuang di tengah minimnya fasilitas laboratorium komputer serta keterbatasan kepemilikan perangkat digital yang dimiliki sekolah. Kesenjangan digital semacam ini telah menjadi tantangan nyata, tidak hanya dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, tetapi juga dalam skala pendidikan kontemporer global [11], [12]. Situasi tersebut pada akhirnya mendorong pihak manajemen sekolah untuk memberlakukan kebijakan pembatasan penggunaan gawai yang sangat ketat selama jam pelajaran berlangsung, demi menjaga kondusivitas, fokus belajar, serta moralitas peserta didik dari berbagai distraksi negatif yang tidak berkaitan dengan konteks akademik [13]. Di tengah arus transformasi digital yang semakin deras, tantangan yang dihadapi para guru pun kian bertambah kompleks, khususnya dalam upaya membentuk karakter positif dan ketahanan mental siswa [14]. Di sisi lain, sejumlah sekolah dengan infrastruktur yang lebih memadai mulai mengeksplorasi berbagai bentuk adaptasi teknologi, mulai dari pemanfaatan platform *fanfiction* [15], penggunaan Blogger sebagai media menulis [16], hingga pengintegrasian Padlet sebagai ruang kolaborasi digital [17] dalam proses pembelajaran bahasa.

Berangkat dari seluruh uraian di atas, penelitian ini hadir dengan tujuan mendasar untuk menjembatani kesenjangan teoretis yang ada dengan mengkaji secara mendalam realitas pengajaran menulis teks biografi di tengah keterbatasan akses terhadap sarana digital. Kebaruan yang ditawarkan oleh studi ini terletak pada pengungkapan fakta paradoksikal bahwa keterasingan dari ekosistem digital tidak selamanya berujung pada kemerosotan kualitas akademis. Sebaliknya,

keterbatasan tersebut justru berpotensi menjadi katalisator alamiah yang mendorong tumbuhnya ketelitian mekanis, kerapian ortografis dalam tulisan tangan, serta penghayatan yang lebih otentik dan kontemplatif terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah hidup para tokoh yang dikaji.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pengajaran teks biografi umumnya lebih banyak berfokus pada penerapan strategi pembelajaran modern melalui pemanfaatan media kreatif visual seperti scrapbook maupun optimalisasi berbagai platform digital interaktif dalam ekosistem sekolah perkotaan yang memiliki fasilitas serbalengkap. Batasan mendasar dari berbagai studi sebelumnya tersebut terletak pada adanya asumsi implisit yang memandang bahwa keberhasilan kompetensi menulis produktif selalu bergantung secara linear pada kecanggihan dan ketersediaan piranti teknologi mutakhir, sehingga mengabaikan realitas pedagogis di ruang-ruang kelas yang masih mengalami kesenjangan digital nyata. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah riset (research gap) tersebut dengan menegaskan urgensi pengkajian mendalam mengenai bagaimana kompetensi menulis teks biografi tetap dapat dicapai secara optimal melalui adaptasi pedagogis luring yang terbatas di MAN 2 Karawang, di mana keterasingan sementara dari akses gawai dan jaringan internet justru berpotensi diolah menjadi sebuah pengalaman belajar yang meditatif, mandiri, dan kontemplatif bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah fenomena hambatan pembelajaran secara alamiah, utuh, dan mendalam. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa kompleksitas problematika literasi produktif dalam suatu ekosistem sekolah yang spesifik tidak dapat diukur atau disederhanakan semata-mata menggunakan angka statistik. Peneliti memposisikan diri secara aktif sebagai instrumen kunci di lapangan guna menangkap secara jernih setiap tindakan pedagogis, pola adaptasi luring, serta kendala teknis yang dialami langsung oleh para pelaku pendidikan sesuai prosedur penelitian ilmiah yang baku [18].

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara sengaja dengan menerapkan teknik cuplikan bertujuan atau *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel diarahkan pada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang tengah mengajarkan rumpun teks naratif-biografis, serta kelompok peserta didik yang teridentifikasi menghadapi hambatan akses gawai dan jaringan internet paling tinggi di lingkungan sekolah tersebut. MAN 2 Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merepresentasikan karakteristik madrasah yang berada dalam fase transisi penyesuaian Kurikulum Merdeka, namun masih harus bergelut dengan keterbatasan fasilitas digital sekunder pendukung ruang kelas.

Guna menjamin derajat keabsahan, validitas, dan keterpercayaan data yang dihimpun dari lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode yang berjalan secara simultan. Pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui tiga jalur instrumen utama yang saling melengkapi. Instrumen pertama berupa kegiatan observasi kelas terstruktur yang dilaksanakan selama empat kali tatap muka dengan durasi masing-masing dua jam pelajaran, difokuskan untuk merekam dinamika interaksi luring, tingkat konsentrasi, serta kendala teknis saat siswa menyusun draf tulisan di atas kertas folio secara langsung. Instrumen kedua menggunakan teknik wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur bersama satu orang guru pamong mata pelajaran dan lima orang perwakilan siswa guna menggali beban psikologis serta penyiasatan taktis materi pembelajaran yang mereka lakukan. Pemilihan kelima siswa tersebut didasarkan pada kriteria inklusi yang ketat, yaitu peserta didik kelas X yang secara konsisten teridentifikasi menghadapi tingkat keterbatasan kepemilikan gawai paling ekstrem, tidak memiliki akses paket data pribadi, serta sering mengalami hambatan tangkapan sinyal internet di area madrasah selama jam pelajaran berlangsung. Selain itu, kelima perwakilan siswa ini juga dipilih karena menunjukkan kecemasan akademis yang tinggi dan memiliki nilai draf awal menulis biografi yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal akibat hambatan tersebut. Sebelum proses pengambilan data dilakukan di lapangan, peneliti juga telah melakukan langkah validasi terhadap instrumen wawancara yang digunakan melalui teknik expert judgment atau pertimbangan ahli bersama dosen pembimbing akademik. Proses validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan semi-terstruktur yang diajukan benar-benar selaras dengan indikator penelitian, memiliki kejelasan redaksi bahasa, serta mampu menggali beban psikologis dan penyiasatan taktis siswa secara mendalam tanpa menimbulkan bias di lapangan.

Instrumen ketiga diwujudkan melalui studi dokumentasi yang melibatkan analisis kritis terhadap dua puluh lima produk akhir naskah biografi tulisan tangan siswa, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta lembar penilaian portofolio fisik yang disimpan di sekolah.

Seluruh data mentah yang bersifat naratif dan tekstual dari lapangan kemudian diolah secara interaktif dengan mengacu pada model analisis data deskriptif-kualitatif yang dikembangkan secara komprehensif oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini dijalankan melalui tiga tahapan utama yang saling bertali temali secara berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, dan membuang data lapangan yang tidak relevan agar fokus pada pemecahan masalah utama penelitian. Tahap kedua berupa penyajian data, di mana data yang telah dipilah disusun ke dalam bentuk jalinan narasi logis dan pengelompokan tema agar polanya mudah dipahami oleh

pembaca secara runtut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan secara hati-hati dengan mencocokkan kembali hasil wawancara dan catatan observasi guna menyingkap makna esensial di balik hambatan literasi yang diteliti. Seluruh tata letak naskah disesuaikan secara ketat mengikuti format dua kolom rata kiri-kanan dengan ukuran font sepuluh poin, jarak spasi tunggal, serta margin simetris dua puluh milimeter pada setiap sisi halaman kertas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hambatan Temuan Lapangan Pembelajaran Biografi Luring

Paparan data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rangkaian proses instruksional materi menulis teks biografi di MAN 2 Karawang masih bersandar pada metode luring yang bertumpu pada kekuatan instruksi guru. Penerapan media digital dalam kurikulum baru sering kali membentur realitas di lapangan berupa tingginya tingkat ketergantungan siswa pada kestabilan internet, yang mana jika terjadi kendala jaringan justru dapat menghambat kelancaran transmisi materi pelajaran. Ketiadaan fasilitas proyektor yang menetap di tiap kelas membuat guru memanfaatkan papan tulis secara maksimal untuk memetakan skema teks, didukung oleh penggunaan buku paket cetak yang jumlahnya harus dibagi bersama antar-siswa. Guna memberikan deskripsi yang komprehensif, klasifikasi mengenai aspek hambatan beserta implikasinya terhadap peserta didik diidentifikasi secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Temuan Lapangan dan Hambatan Pembelajaran

Aspek Hambatan	Temuan di Lapangan	Dampak terhadap Siswa
Fasilitas & Media	Ketiadaan proyektor tetap di tiap kelas dan absennya perangkat digital multimedia	Siswa terpaksa mengandalkan imajinasi abstrak untuk mencerna materi verbal dan tekstual.
Bahan Ajar	Jumlah buku paket cetak terbatas dan harus dibagi bersama antar-siswa.	Memperpanjang durasi transisi belajar dan memecah fokus kolektif kelas.
Pemahaman Struktur	Muncul tebalnya kabut miskonsepsi struktural pada peserta didik.	Mayoritas siswa tidak mampu membedakan teks biografi, autobiografi personal, dan biodata ringkas yang kaku.
Metode Pengajaran	Dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered).	Membatasi ruang eksplorasi interaktif sehingga struktur teks dari orientasi hingga reorientasi gagal dipahami.
Esensi Tulisan	Aktivitas menulis sekadar dipandang sebagai tugas mekanis pemindahan informasi yang menjemukan.	Siswa terjebak reduksi esensi teks; draf cenderung monoton, kering diksi, dan kehilangan ruh narasi yang hidup.

Data yang terestetisasi dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi bersifat multidimensi, baik dari sudut pandang fasilitas maupun metode pengajaran. Deskripsi empiris mengenai indikator-indikator tersebut dapat dijabarkan secara lebih mendalam melalui analisis berikut.

Hambatan awal yang terekam secara nyata pada saat pembelajaran dimulai adalah tebalnya kabut miskonsepsi struktural pada diri peserta didik. Ketika diminta merancang draf awal, mayoritas siswa menunjukkan ketidakmampuan untuk membedakan secara tegas antara karakteristik naratif teks biografi, naskah autobiografi personal, dan pengisian lembar biodata ringkas yang kaku. Keterbatasan media visual akibat absennya perangkat digital multimedia ini memaksa siswa untuk mengandalkan imajinasi abstrak dalam mencerna materi yang disampaikan secara verbal dan tekstual. Pola pembagian buku paket yang kurang ideal turut memperpanjang durasi transisi belajar, sehingga fokus kolektif kelas mudah terdistraksi sebelum pemahaman substantif terbangun.

Akibatnya, pemahaman mengenai dimensi tekstual biografi menjadi tumpang tindih. Siswa cenderung terjebak dalam reduksi esensi teks; mereka mengira bahwa menulis biografi sekadar memindahkan rincian data formal seperti tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan daftar penghargaan ke dalam bentuk paragraf linier tanpa sentuhan narasi yang hidup. Padahal, media visual terbukti efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap struktur serta isi teks secara lebih interaktif dibandingkan metode konvensional [19]. Walaupun terdapat kendala akses internet dan gawai, siswa merasa lebih mudah mengingat poin penting melalui visualisasi warna, gambar, dan simbol. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) sangat diperlukan untuk mengeksplorasi kemampuan menulis kreatif ini secara utuh [20].

Lebih jauh lagi, dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ini membatasi ruang eksplorasi interaktif, sehingga internalisasi struktur teks mulai dari orientasi, urutan peristiwa kronologis, hingga reorientasi gagal dipahami sebagai satu kesatuan estetika bahasa. Hambatan pedagogis ini tidak hanya memperlambat ritme produksi teks di kelas, tetapi juga memicu rendahnya retensi konsep teoretis siswa, yang pada akhirnya bermuara pada stagnasi keterampilan menulis kreatif berbasis fakta sejarah tokoh. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai keteladanan tokoh yang seharusnya menjadi substansi utama dari sebuah teks biografi. Hal ini linier dengan perlunya tinjauan komprehensif mengenai strategi pembelajaran menulis biografi di era modern [21].

Akibatnya, aktivitas menulis tidak lagi dipandang sebagai proses rekonstruksi kehidupan yang inspiratif, melainkan sekadar tugas mekanis pemindahan informasi yang menjemukan. Kehilangan dimensi afektif dan imajinatif dalam ruang kelas luring yang terbatas ini lambat laun mengikis motivasi intrinsik siswa, sehingga draf teks yang dihasilkan cenderung monoton, kering akan diksi yang menggugah, dan kehilangan ruh naratifnya. Penilaian berbasis portofolio yang matang sejatinya mampu merekam perkembangan kompetensi ini [22]. Pada titik kulminasi, akumulasi dari seluruh hambatan instruksional ini tidak hanya menghasilkan kegagalan pencapaian target kurikulum, tetapi juga menegaskan perlunya reformasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual di sekolah.

Situasi ini diperumit oleh kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gawai serta proteksi sinyal internet di area madrasah, yang berakibat pada lumpuhnya kemampuan siswa untuk melacak contoh teks pembanding yang variatif di jagat digital. Selain keterbatasan pelacakan contoh teks, siswa juga mengalami hambatan berupa lambatnya proses verifikasi fakta sejarah tokoh akibat ketiadaan arsip digital sekolah, bertambahnya alokasi waktu pengajaran karena ketergantungan pada eksplorasi cetak manual, serta adanya diskontinuitas naratif akibat minimnya akses komunikasi daring dengan narasumber. Keterasingan dari ekosistem digital ini menempatkan siswa pada situasi belajar yang menuntut ketahanan fisik dan mental yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas penulisan naskah ketokohan mereka.

Ketika akses informasi dibatasi secara ketat, aktivitas riset mandiri yang seharusnya menjadi fondasi penulisan biografi berubah menjadi proses mekanis yang melelahkan. Keharusan membolak-balik lembaran buku teks atau ensiklopedia fisik yang usang dan terbatas di perpustakaan tidak hanya menguras energi, tetapi juga memicu kejenuhan kognitif sebelum proses kreatif menulis itu sendiri dimulai. Di sisi lain, ketiadaan ruang konfirmasi instan di dunia maya membuat siswa rentan terjebak dalam keraguan metodologis terkait akurasi kronologi hidup tokoh yang sedang mereka susun. Kebiasaan menggunakan media instan seperti *Canva* [23], [24] atau *Wordwall* [25] yang biasa mereka temui di luar sekolah menjadi tidak dapat diaplikasikan.

Dampaknya, beban psikologis siswa kian bertumpuk; mereka tidak hanya dituntut untuk mahir merangkai kata secara literer, melainkan juga dipaksa memikul beban teknis pengumpulan data yang tidak efisien. Tekanan instruksional yang tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur pendukung yang modern ini pada akhirnya memicu kecemasan akademis (*academic anxiety*) dan mereduksi rasa percaya diri siswa, sehingga produk biografi yang dihasilkan sering kali tersendat di tahap draf awal akibat keputusan dalam mengumpulkan fakta yang valid. Hambatan penggunaan media digital dalam Kurikulum Merdeka mencakup aspek guru (literasi digital rendah), siswa (motivasi belajar rendah), dan infrastruktur (internet lambat) [26]. Solusi ilmiah yang ditawarkan meliputi penguatan kompetensi guru melalui model TPACK/SAMR, perbaikan infrastruktur, serta pembentukan budaya digital sekolah yang terorganisir.

2. Strategi Adaptasi Pedagogis Terbimbing dan Sistem Evaluasi Manual Guru

Menyikapi kemandekan informasi tersebut, guru mengambil langkah taktis melalui penerapan model pengajaran langsung yang berjalan secara intensif dan partisipatif. Pendidik bertindak sebagai pusat informasi sekaligus fasilitator yang memandu jalannya bedah anatomi teks secara kolektif di papan tulis. Langkah demi langkah dalam menyusun alur cerita dibongkar bersama, mulai dari pengisian bagian orientasi yang memikat, pengurutan rentetan jalinan peristiwa penting yang dialami tokoh, hingga teknik merumuskan reorientasi yang menyentuh perasaan pembaca. Intervensi terbimbing yang dilakukan secara berulang ini terbukti mampu mengikis miskonsepsi siswa. Dampak positifnya, draf tulisan tangan mereka perlahan-lahan mengalami perbaikan struktural yang berarti dan tidak lagi sekadar menyajikan daftar angka tahun atau riwayat identitas formal yang kaku. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) luring dengan media cetak lokal dapat diadaptasi untuk memperkuat hasil ini [27], [28].

Melalui metode pemodelan (*modeling*) yang konsisten ini, ruang kelas yang semula pasif bertransformasi menjadi laboratorium diskusi yang hidup, di mana setiap coretan guru di papan tulis berfungsi sebagai jembatan kognitif bagi siswa. Proses dialektika tatap muka ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik seketika (*immediate feedback*), sehingga kesalahan logika naratif dapat langsung diintervensi dan dibenahi sebelum mengkristal menjadi kekeliruan yang permanen. Kedekatan instruksional secara luring ini juga berhasil memulihkan rasa percaya diri siswa yang sempat tergerus oleh keterbatasan akses digital. Ketiadaan teknologi pada akhirnya digantikan oleh kekuatan narasi lisan dan demonstrasi tekstual yang kontekstual dari guru.

Di dalam ekosistem ruang kelas yang terputus dari arus informasi digital instan, peran pendidik mengalami reposisi yang sangat krusial, yakni dari sekadar fasilitator teknologi menjadi sumber utama pengetahuan (*the ultimate source of*

knowledge) sekaligus model instruksional yang hidup. Melalui kekuatan retorika lisan yang persuasif, guru di MAN 2 Karawang mampu menghidupkan kembali tokoh-tokoh sejarah atau figur inspiratif ke hadapan siswa secara imajinatif, melampaui apa yang biasanya disajikan oleh layar gawai. Pemanfaatan teknologi canggih seperti ChatGPT [29] atau infografis digital [30] yang sedang tren ditunda sementara demi membangun fondasi literasi analog yang kuat.

Demonstrasi tekstual yang diberikan secara langsung di papan tulis berupa pembedahan struktur kalimat, pembongkaran pola paragraf, dan pemodelan teknik penceritaan memberikan keteladanan konkret yang dapat langsung diimitasi oleh siswa dalam proses kreatif mereka. Guru tidak lagi mengandalkan tautan (*link*) video atau materi presentasi digital yang siap pakai, melainkan menggunakan daya kreasi metodologisnya untuk membumikan konsep-konsep abstrak penulisan biografi ke dalam contoh riil yang dekat dengan dunia sosiokultural siswa. Langkah praktis melalui metode MIKIR [31] maupun pengembangan multimedia interaktif sederhana [32] terbukti membantu guru mengelola kelas analog menjadi tetap dinamis.

Manifestasi dari keberhasilan strategi adaptif ini terlihat jelas pada transisi kualitas produk tulisan siswa; untai kalimat dalam draf mereka mulai menunjukkan kohesi dan koherensi yang apik. Melalui bimbingan intensif yang bersifat tatap muka langsung tanpa distraksi gawai, perhatian siswa terfokus penuh pada estetika mekanis penulisan, seperti ketepatan konjungsi temporal, keselarasan hubungan antarparagraf, dan keruntutan logika bercerita. Hubungan gramatikal dan leksikal dalam draf tulisan siswa tidak lagi melompat-lompat atau terfragmentasi, melainkan mengalir secara sistematis membentuk satu kesatuan wacana yang padu. Kelambatan proses manual ini justru memberikan ruang bagi memori kerja siswa untuk menimbang kembali keefektifan setiap kalimat yang mereka goreskan di atas kertas.

Dampak yang paling substansial dari pendekatan analog yang meditatif ini adalah lahirnya kedalaman substansi naskah. Karakter tokoh yang diangkat tidak lagi tampil bagai robot dalam lembar biodata, melainkan mulai bernyawa melalui deskripsi jalinan konflik, perjuangan, dan pencapaian hidup yang dinarasikan secara kronologis dan estetis. Jika pada draf awal tulisan siswa cenderung terjebak pada pola kaku bergaya inventarisasi data seperti sekadar menyebutkan tanggal lahir, riwayat pendidikan formal, dan daftar penghargaan maka pada tahap akhir pasca-intervensi manual guru, tulisan tersebut bertransformasi menjadi sebuah biografi yang humanis dan reflektif. Studi kasus keterlibatan aktif siswa menunjukkan kedalaman pemahaman kognitif ini secara nyata [33].

Siswa mulai mampu mengeksplorasi dimensi psikologis sang tokoh; mereka meramu bagaimana tokoh tersebut menghadapi titik balik dalam hidupnya, menarasikan kegagalan sebelum mencapai kesuksesan, serta menguraikan pergulatan batinnya dengan gaya bahasa yang menyentuh. Pendekatan kronologis yang estetis ini membuktikan bahwa keterbatasan teknologi tidak mematikan imajinasi sastra siswa; keterbatasan tersebut justru memaksa siswa menggali kekayaan kosakata mereka sendiri demi melahirkan sebuah potret naratif yang tidak hanya informatif secara faktual, tetapi juga menginspirasi secara emosional. Kajian linguistik umum pun menegaskan bahwa kekayaan kosakata tulisan tangan berkorelasi erat dengan kedalaman pemahaman konsep.

Pada sektor penilaian, guru mata pelajaran menetapkan sistem evaluasi yang menitikberatkan pada dua parameter utama sebagai standar kelulusan kompetensi. Parameter pertama diletakkan pada aspek kualitas isi dan substansi naskah, di mana bobot nilai tertinggi diberikan kepada kemampuan siswa dalam menggali, menguraikan, dan menghayati nilai-nilai kebajikan, keteladanan karakter, serta pesan moral dari tokoh yang mereka pilih. Parameter kedua berpusat pada aspek mekanika bahasa dan kerapian ortografis, yang menuntut ketepatan penggunaan tanda baca, kepatuhan pada kaidah ejaan yang disempurnakan, serta kejelasan tulisan tangan di atas lembar kertas folio. Prinsip ini sejalan dengan teori baku penilaian pembelajaran bahasa dan sastra [34]. Data nilai akhir menunjukkan bahwa keterbatasan sarana teknologi tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk mencapai standar ketuntasan, karena nilai rata-rata kelas tetap mampu melewati ambang batas minimal yang ditetapkan oleh madrasah.

Integrasi kedua parameter evaluasi ini mencerminkan pendekatan penilaian yang holistik, di mana guru tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa dalam menelaah dimensi afektif ketokohan, melainkan juga mendisiplinkan aspek psikomotorik melalui akurasi linguistik formal. Penekanan pada mekanika bahasa di atas kertas folio ini secara tidak langsung melatih ketelitian indrawi siswa, sebuah kompetensi ortografis yang sering kali terabaikan dalam budaya mengetik instan di era digital. Proses penilaian yang rigid namun terukur ini memaksa siswa untuk melakukan swasunting (*self-editing*) secara mandiri sebelum menyerahkan produk akhir mereka.

Pencapaian nilai akhir yang melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) ini menjadi bukti empiris yang menarik mengenai resiliensi akademis di lingkungan madrasah. Keberhasilan siswa dalam menembus dan melampaui ambang batas standarisasi nilai tersebut memberikan sebuah kontribusi teoretis baru yang mematahkan asumsi pesimistis mengenai keterbatasan fasilitas sekolah. Di tengah situasi di mana keterbatasan akses internet dan gawai sering kali dijadikan pembenaran atas rendahnya capaian belajar, fakta di MAN 2 Karawang justru berbicara sebaliknya. Fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan instruksional materi teks biografi tidak selalu berkorelasi lurus dengan kecanggihan fasilitas multimedia, melainkan lebih ditentukan oleh efektivitas pemodelan guru dan kedalaman interaksi pedagogis di ruang kelas.

Ketika media digital yang interaktif absen dari ruang kelas, beban transfer pengetahuan sepenuhnya bertumpu pada kualitas relasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi bertindak sebagai operator teknologi, melainkan bertransformasi menjadi dirigen intelektual yang mengarahkan fokus, memetakan ide, dan mendemonstrasikan secara langsung cara mengonstruksi struktur teks biografi yang sah. Kedalaman interaksi tatap muka yang bebas dari intervensi layar siber ini justru melahirkan sebuah ruang dialogis yang intim, di mana umpan balik (*feedback*) korektif dari guru dapat langsung diterima, dipahami, dan diaplikasikan oleh siswa secara aktual. Lebih jauh lagi, keberhasilan melampaui ambang batas nilai ini juga mengindikasikan bahwa keterbatasan infrastruktur justru dapat memicu daya juang belajar yang lebih tinggi, mengonversi hambatan teknis menjadi pemantik bagi lahirnya karya tulis luring yang otentik dan terstruktur dengan baik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi minim fasilitas yang dikelola secara tepat oleh guru kreatif dapat menumbuhkan *academic grit* atau keteguhan mental siswa. Siswa tidak dimanjakan oleh kemudahan instan gawai yang sering kali melahirkan generasi pemikir superfisial; sebaliknya, mereka ditantang untuk mengoptimalkan potensi kognitif internal mereka sendiri. Proses berpikir analog mulai dari membolak-balik lembar buku cetak perpustakaan, mencatat poin kronologis secara manual, hingga merangkai kalimat demi kalimat menggunakan pena melatih kesabaran metodologis siswa. Hasilnya, draf teks biografi yang mereka hasilkan memiliki struktur wacana yang kokoh, kohesif, dan jauh dari indikasi plagiarisme. Kelangkaan akses informasi digital pada akhirnya tidak tampil sebagai batu sandungan yang melumpuhkan, melainkan menjelma sebagai sebuah katalisator yang memaksa siswa MAN 2 Karawang untuk melahirkan karya tulis yang tidak hanya memenuhi prasyarat akademis KKM, tetapi juga memancarkan orisinalitas pemikiran dan kedalaman rasa sastra yang tinggi.

3. Kontekstualisasi Teoretis dan Komparasi Pembelajaran Berbasis Keterbatasan Digital

Temuan empiris di MAN 2 Karawang memberikan sebuah sudut pandang baru yang mematahkan asumsi umum bahwa kualitas literasi selalu berbanding lurus dengan kecanggihan teknologi yang digunakan di sekolah. Isolasi sementara dari internet instan selama proses kreatif berlangsung ternyata secara paradoks melahirkan atmosfer belajar yang jauh lebih *reflective*, mandiri, dan kontemplatif. Ketika gawai tidak lagi menjadi perantara utama dalam berburu data, fokus kognitif siswa mengalami pergeseran orientasi yang sangat mendasar, dari yang semula hanya disibukkan oleh aktivitas mengumpulkan informasi permukaan naik kelas menjadi aktivitas mendalam dalam mengolah pemahaman. Hal ini sejalan dengan dinamika komunikasi masyarakat di era transformasi digital yang penuh disrupsi [35]. Pendekatan instruksional guru yang kokoh pada penguatan konsep struktur teks terbukti sukses membebaskan siswa dari jebakan budaya salin-tempel yang selama ini menjadi momok menakutkan dalam pengajaran berbasis digital.

Bukti empiris terkait transformasi kualitas tulisan siswa sangat terlihat kontras ketika membandingkan dokumen draf awal dengan produk akhir mereka setelah menerima intervensi langsung dari guru. Pada fase awal, siswa di MAN 2 Karawang masih terjebak dalam miskonsepsi struktural dan keterbatasan referensi visual, sehingga tulisan tangan mereka hanya berupa inventarisasi data administratif yang kaku dan monoton. Contohnya dapat dilihat pada salah satu cuplikan draf awal siswa berikut: "Tokoh lahir pada tanggal 12 Agustus 1975. Beliau menempuh pendidikan dasar di kota asalnya. Setelah lulus, beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan memulai perjuangannya, lalu mendapatkan penghargaan pada tahun 2022." Rangkaian kalimat tersebut terasa kering dan kaku, kehilangan jiwa narasi yang hidup.

Namun, setelah guru di kelas mengambil langkah taktis melalui pemodelan langsung dan analisis teks di papan tulis, tulisan tangan siswa mengalami transformasi yang lebih humanis dan reflektif. Perubahan estetika bahasa tersebut terlihat jelas dalam cuplikan teks siswa setelah mendapatkan bimbingan intensif, antara lain: "Langkah kaki sang tokoh memulai perjuangannya di tanah kelahiran pada pertengahan Agustus 1975. Ruang-ruang kelas di masa kecilnya menjadi saksi bisu bagaimana mimpi-mimpinya mulai dipahat. Melewati pahit manisnya perjuangan selama puluhan tahun tidak pernah membuat semangatnya surut, hingga akhirnya peluh dan ketulusan tersebut berbuah manis saat beliau dianugerahi penghargaan tertinggi pada tahun 2022."

Dari perbandingan ini, terlihat jelas bahwa ketelitian dalam proses manual justru memberikan ruang kognitif bagi siswa untuk merasakan kedalaman substansi naskah secara otentik. Validitas mengenai adanya beban psikologis berupa kecemasan akademis serta tuntutan kesabaran metodologis yang dialami siswa selama proses ini juga diperkuat secara ilmiah melalui hasil transkrip wawancara mendalam. Ketika peneliti menggali tentang beban teknis yang paling dirasakan siswa selama menyusun biografi di tengah keterbatasan perangkat elektronik, salah seorang perwakilan siswa mengungkapkan keluh kesahnya, "Jujur, awalnya saya merasa sangat cemas dan pusing karena tidak boleh membuka gawai untuk mencari contoh di internet. Kami harus bergantian membolak-balik buku ensiklopedia tua di perpustakaan yang halamannya sudah mulai rusak demi mencocokkan tahun kejadian. Proses menulis tangan di kertas folio juga membuat jari saya lelah karena jika ada kalimat yang salah, saya harus berpikir ulang agar tidak banyak coretan tip-ex. Namun, lama-kelamaan saya justru merasa bangga karena cerita tokoh ini semakin terasa masuk ke dalam hati saya."

Pernyataan dari perwakilan siswa tersebut sangat terkait dengan penjelasan dari guru pamong mata pelajaran Bahasa Indonesia saat peneliti mengonfirmasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik di kelas luring. Guru pamong menegaskan pendekatan pedagogis yang terarah melalui kutipan transkrip wawancara berikut: "Ketika kebijakan sekolah membatasi sinyal, saya harus berpikir keras agar ruang kelas tidak kosong."

Saya memilih untuk mendemonstrasikan setiap struktur kalimat secara langsung di papan tulis dan menceritakan kembali kisah hidup tokoh dengan retorika lisan yang persuasif agar siswa dapat membayangkan konfliknya. Meskipun proses pemeriksaan manual ini memakan waktu yang jauh lebih lama dan melelahkan secara fisik, saya melihat konsentrasi anak-anak menjadi jauh lebih fokus dan tulisan tangan mereka menjadi sangat rapi karena mereka belajar melakukan swasunting sebelum mengumpulkan tugas. " Ruang dialogis yang intim antara guru dan siswa tanpa adanya intervensi dari layar siber inilah yang pada akhirnya berhasil mengubah kecemasan psikologis menjadi ketahanan mental dalam menghasilkan karya tulis luring yang otentik dan terstruktur dengan baik.

Keterbatasan sarana jaringan memaksa peserta didik untuk menempuh jalur eksplorasi data secara tradisional, seperti melakukan penelusuran buku-buku biografi tua di perpustakaan sekolah, memotong kliping koran lama, hingga melakukan wawancara lisan tatap muka dengan tokoh masyarakat atau tetua di lingkungan sekitar mereka. Metode pelacakan analog yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial langsung ini secara tidak langsung merekonstruksi metodologi riset sejarah yang otentik dalam skala mikro. Ketika siswa harus memilah lembar demi lembar kliping atau mendengarkan secara saksama setiap untaian penuturan lisan narasumber, mereka sedang melatih ketajaman intuisi naratif dan kemampuan menyaring informasi yang relevan.

Ketiadaan fungsi "salin-tempel" otomatis memaksa otak mereka melakukan filterisasi kognitif yang ketat; setiap data yang diperoleh harus diendapkan terlebih dahulu, dipahami esensinya, lalu ditransformasikan ke dalam bentuk kalimat baru melalui proses parafrasa mandiri. Konsekuensi positif dari rantai kerja manual ini adalah lahirnya naskah biografi yang memiliki karakteristik bahasa yang sangat personal dan jauh dari kesan generik. Produk tulisan tangan siswa tidak lagi menjadi replika digital yang seragam, melainkan sebuah artefak literasi yang mencerminkan kedalaman pemikiran individu. Dengan demikian, keterbatasan akses teknologi di madrasah ini tidak selayaknya dipandang sebagai defisit pedagogis, melainkan sebuah ruang inkubasi yang berhasil mengembalikan esensi sejati dari pembelajaran menulis, yakni kedalaman proses, otentisitas karya, dan ketajaman analisis kritis.

Proses pencarian data yang memakan waktu lama dan melelahkan ini justru memberikan ruang jeda yang ideal bagi sirkuit berpikir siswa untuk menimbang, menyaring, dan menginternalisasi nilai-nilai ketokohan secara mendalam sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Ketiadaan piranti lunak kontemporer justru membawa dampak positif tersembunyi di mana konsentrasi siswa tidak terpecah oleh godaan fitur-fitur gawai atau distraksi media sosial. Kepatuhan ortografis dan kerapian tulisan tangan yang ditunjukkan oleh peserta didik bukan sekadar pemenuhan standar administratif-estetis, melainkan refleksi dari kesabaran intelektual dalam menyusun gagasan secara runtut.

Hasil penelitian ini memberikan penegasan teoretis bahwa tingkat keberhasilan kompetensi menulis teks biografi tidak memiliki hubungan linear yang mutlak dengan tingkat kecanggihan teknologi yang diadopsi oleh lembaga pendidikan, melainkan ditentukan oleh adaptasi kreatif pendidik dalam mengolah keterbatasan informasi menjadi sebuah pengalaman belajar yang kontemplatif, bermakna, dan berpusat pada kekuatan karakter siswa. Di tengah kepuangan budaya instan dunia digital yang menuntut segala hal bergerak serbacepat, aktivitas menggoreskan pena di atas kertas menjadi sebuah bentuk laku kognitif yang meditatif. Gerakan motorik dalam menulis tangan memaksa memori kerja siswa untuk beroperasi secara lebih taktis, memperhalus transisi ide antarparagraf, dan meminimalisasi kecerobohan sintaksis yang kerap muncul akibat kecepatan mengetik yang tidak selaras dengan kecepatan berpikir.

Ruang kelas luring yang terisolasi dari lalu lintas siber ini secara mekanis membentuk ekosistem pembelajaran yang minim polusi informasi (*information overload*), sehingga siswa memiliki ketahanan mental yang lebih kokoh untuk bertahan dalam fokus yang panjang (*sustained attention*). Kesabaran intelektual yang terbentuk dari proses analog ini pada akhirnya melahirkan kebiasaan swasunting yang mumpuni, di mana siswa menjadi sangat selektif dalam memilih diksi demi menghidupkan heroisme narasi tokoh mereka. Ketahanan perhatian (*attentional stamina*) yang lahir di ruang kelas analog ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses komunikasi daring dan proteksi sinyal di lingkungan sekolah tidak boleh dipandang secara reduksionis sebagai sebuah cacat institusional belaka.

Sebaliknya, ketika batas-batas siber tersebut ditegakkan secara mekanis melalui kebijakan madrasah, ruang kelas bertransformasi menjadi sebuah suaka epistemologis yang membebaskan siswa dari kepuangan notifikasi gawai yang eksekutif dan hiperrealitas digital yang sering kali mendegradasi kedalaman nalar kritis. Eksplorasi manual melalui media cetak fisik di perpustakaan memaksa keterlibatan panca indra secara utuh, menumbuhkan kebiasaan membaca mendalam (*deep reading*), dan merekonstruksi memori secara spasial yang tidak dapat direplikasi oleh aktivitas menggulir layar (*scrolling*) di perangkat digital. Dalam konteks penulisan teks biografi, kelambatan proses ini (*slow pedagogy*) justru menjadi berkah metodologis; siswa memiliki waktu kognitif yang cukup untuk menginternalisasi nilai-nilai ketokohan, merenungkan konflik batin sang figur, dan memproyeksikan heroisme tersebut ke dalam diksi-diksi yang berbobot secara semantik, alih-alih sekadar melakukan tindakan salin-tempel (*copy-paste*) mekanis dari mesin pencari daring.

Oleh karena itu, keberhasilan instruksional yang dicapai di MAN 2 Karawang menantang arus utama diskursus pedagogi modern yang sering kali terjebak pada digitalisasi buta tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan metodologis peserta didik. Di tengah euforia global abad ke-21 yang mendewakan teknologi sebagai satu-satunya instrumen penentu kualitas pendidikan, temuan di lapangan ini hadir sebagai sebuah anomali kritis yang mencerahkan. Paradigma pendidikan kontemporer sering kali terjebak dalam bias teknosentrisme, sebuah pandangan keliru yang mengasumsikan bahwa

semakin canggih gawai atau platform yang digunakan di dalam kelas, maka secara otomatis akan semakin tinggi pula capaian literasi dan kreativitas siswa. Namun, realitas empiris di MAN 2 Karawang justru meruntuhkan determinisme teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan penegasan teoretis yang sangat kuat bahwa tingkat keberhasilan kompetensi menulis teks biografi tidak memiliki hubungan linear yang mutlak dengan tingkat kecanggihan teknologi yang diadopsi oleh lembaga pendidikan, melainkan ditentukan oleh adaptasi kreatif pendidik dalam mengolah keterbatasan informasi menjadi sebuah pengalaman belajar yang kontemplatif, bermakna, dan berpusat pada kekuatan karakter siswa. Ketika kebijakan sekolah membatasi penggunaan gawai dan infrastruktur internet mengalami keterbatasan jaringan, ruang kelas tidak lantas bertransformasi menjadi ruang yang pasif, vakum, atau tertinggal. Sebaliknya, keterbatasan sarana digital ini justru memicu lahirnya sebuah pembalikan situasi yang positif atau paradoks pedagogis.

Siswa yang selama ini terbiasa dengan budaya serba instan di dunia maya dipaksa untuk memperlambat ritme berpikir mereka melalui eksplorasi teks fisik, seperti buku cetak, ensiklopedia, dan dokumen arsip di perpustakaan sekolah. Proses pencarian informasi yang berjalan secara manual ini menuntut konsentrasi yang lebih tinggi, ketekunan, serta ketajaman membaca (*close reading*) yang jarang ditemukan dalam aktivitas berselancar digital yang cenderung superfisial dan penuh distraksi. Keberhasilan siswa MAN 2 Karawang dalam menyusun struktur teks biografi secara utuh dan sistematis membuktikan bahwa esensi dari keterampilan menulis bukanlah terletak pada kecanggihan mediumnya, melainkan pada kedalaman pemrosesan kognitif saat siswa menyaring, mengendapkan, dan menyusun kembali jalinan peristiwa hidup seorang tokoh.

Lebih jauh lagi, adaptasi kreatif yang dilakukan oleh pendidik di madrasah ini memperlihatkan bahwa seorang guru sejati tidak akan pernah dilumpuhkan oleh minimnya fasilitas. Melalui pendekatan yang humanis dan berpusat pada karakter, pendidik mampu mengubah ruang kelas yang minim sinyal menjadi sebuah laboratorium pemikiran yang kontemplatif. Siswa diarahkan untuk tidak sekadar memindahkan data riwayat hidup tokoh secara mekanis, tetapi diajak untuk menghayati naskah, melakukan refleksi moral, dan memetik nilai-nilai kebajikan dari figur yang sedang mereka ulas. Ketiadaan akses internet instan secara langsung menutup celah bagi tindakan plagiarisme atau ketergantungan buta pada kecerdasan buatan, sehingga setiap jengkal kalimat yang tertuang di atas kertas merupakan representasi murni dari daya nalar, pilihan kosakata, dan kepekaan emosional siswa itu sendiri. Pada akhirnya, model pembelajaran kontekstual yang lahir dari rahim keterbatasan ini menegaskan sebuah pesan epistemologis yang penting bagi dunia pendidikan: bahwa teknologi hanyalah alat bantu sekunder, sementara kekuatan metodologis guru dan kesiapan mental siswa adalah pilar utama yang sejati dalam mewujudkan keberhasilan instruksional yang substansial dan berkelanjutan.

Transformasi kualitas tulisan tangan siswa tersebut tecermin nyata dalam perbandingan draf dokumen di lapangan. Pada fase awal sebelum intervensi guru, tulisan siswa cenderung kaku dan hanya berupa inventarisasi biodata kering, seperti: "Tokoh lahir pada tanggal 12 Agustus 1975. Beliau menempuh pendidikan dasar di kota asalnya dan mendapatkan penghargaan pada tahun 2022." Namun, setelah guru menerapkan pemodelan anatomi teks secara luring di papan tulis, produk akhir tulisan siswa berubah menjadi narasi yang sangat humanis dan reflektif, yang terwujud dalam untaian kalimat: "Langkah kaki sang tokoh memulai perjuangannya di tanah kelahiran pada pertengahan Agustus 1975. Ruang kelas masa kecilnya menjadi saksi bisu bagaimana mimpi-mimpinya mulai dipahat, hingga peluh tersebut berbuah manis saat beliau dianugerahi penghargaan tertinggi pada tahun 2022."

Fenomena perubahan estetika ini diperkuat oleh bukti transkrip wawancara mendalam mengenai beban psikologis yang dialami di ruang kelas MAN 2 Karawang. Ketika peneliti menggali hambatan emosional selama proses analog ini, perwakilan siswa memberikan kesaksian langsung berupa kutipan berikut: "Jujur awalnya saya merasa sangat cemas dan pusing karena tidak boleh membuka gawai untuk mencari contoh di internet. Kami harus bergantian membolak-balik buku ensiklopedia tua di perpustakaan demi mencocokkan tahun kejadian. Proses menulis tangan di kertas folio juga membuat jari lelah karena takut salah, tetapi lama-kelamaan saya justru merasa bangga karena cerita tokoh ini jadi lebih terasa masuk ke dalam hati saya." Pernyataan tersebut berkelindan erat dengan penuturan guru pamong mengenai penyiasatan taktis dan kesabaran metodologis yang beliau lakukan, sebagaimana terungkap dalam kutipan transkrip berikut: "Ketika kebijakan sekolah membatasi sinyal, saya harus memeras otak agar ruang kelas tidak vakum. Saya memilih mendemonstrasikan struktur kalimat langsung di papan tulis dan menceritakan kisah hidup tokoh dengan retorika lisan yang persuasif agar siswa bisa membayangkan konfliknya. Meskipun proses pemeriksaan manual ini melelahkan fisik dan memakan waktu lama, konsentrasi anak-anak menjadi jauh lebih terpusat dan mereka belajar swasunting secara mandiri." Melalui integrasi data dokumen dan petikan wawancara langsung ini, tampak jelas bahwa konversi dari kecemasan akademis menuju ketelitian mekanis telah berhasil melahirkan karya biografi luring yang otentik.

4. KESIMPULAN

Hambatan utama dalam penulisan biografi di tengah keterbatasan akses digital bersumber pada lambatnya verifikasi data akibat minimnya arsip daring, melonjaknya biaya dan waktu karena ketergantungan pada riset lapangan fisik, serta munculnya diskontinuitas narasi akibat terbatasnya komunikasi dengan narasumber. Kendati demikian, keterbatasan sarana teknologi tersebut terbukti tidak menjadi penghalang mutlak dalam pencapaian kompetensi menulis siswa. Ketika

akses internet instan tidak memadai, fokus pembelajaran secara alami bergeser dari sekadar berburu informasi menjadi proses mengolah pemahaman yang lebih kontemplatif. Melalui metode pengajaran langsung, siswa justru terdorong untuk lebih disiplin dalam aspek teknis penulisan manual, mempertajam logika naratif, serta lebih mendalam dalam menghayati nilai-nilai keteladanan tokoh alih-alih sekadar menyalin identitas yang kaku.

Aplikasi dari temuan ini dapat diterapkan oleh para pendidik dalam merancang modul pembelajaran berbasis luring (*offline*) yang mengutamakan metode etnografi tradisional dan pemanfaatan sumber sejarah lokal di wilayah-wilayah minim infrastruktur. Implikasinya, efektivitas pembelajaran menulis biografi pada dasarnya tidak selalu berbanding lurus dengan kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan lebih ditentukan oleh kedalaman interaksi edukatif dan kemampuan adaptasi kreatif dalam menjembatani kesenjangan informasi. Secara spekulatif, pembiasaan riset manual di tengah keterbatasan ini berpotensi membentuk karakter siswa yang lebih gigih, teliti, dan memiliki daya kritis tinggi dalam menyaring informasi di kemudian hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji formulasi model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang lebih adaptif atau pengembangan e-modul interaktif berbasis data rendah (*low-data*) guna meminimalkan kesenjangan literasi digital antarwilayah.

REFERENCES

- [1] A. Setyawan and I. Purnamasari, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," Pros. Semin. Nas. Pendidik. Profesi Guru, vol. 3, no. 1, pp. 112–120, 2023, [Online]. Available: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4082>
- [2] H. Tarigan, Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2019.
- [3] S. Agung, "Penguatan Literasi Dasar Melalui Model Pembelajaran Kontekstual dan Problem Based Learning di Daerah Minim Akses Digital," J. Literasi Pendidik., 2025.
- [4] A. Zahrah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Biografi Untuk Penguatan Literasi Siswa Kelas X MAN 2 Jember," J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah., 2025.
- [5] R. Pratama, "Skripsi: Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Keterampilan Menulis Siswa SMA," Digit. Repos. Univ. Lampung, 2018, [Online]. Available: <https://digilib.unila.ac.id/29191/>
- [6] Danto, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Biografi," J. Penelit. Pendidik., 2022.
- [7] Ulfiana, "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Biografi Berbantuan Media Tokoh Idola pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Semarang," J. Pembelajaran Bhs. Indones., 2023.
- [8] Suhailah, "Pengembangan Bahan Ajar dengan Media Pembelajaran Scrapbook Materi Teks Biografi pada Siswa Kelas X SMA Istiqlal Deli Tua," J. Inov. Pembelajaran, 2024.
- [9] A. C. Dewi and I. Satriani, "Revitalisasi Pembelajaran Menulis pada Generasi Digital: Kajian Pustaka tentang Strategi Pengajaran dalam Konteks Pembelajaran Abad 21," J. Literasi dan Pembelajaran, 2026.
- [10] M. Kusumasari, "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi dengan Model Discovery Learning dan Media Film di Kelas X SMA Negeri 6 Semarang," J. Pendidik. Bhs. Indones., 2023.
- [11] A. Z. Z. Hariro, "Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Best Practices," J. Kebijak. Pendidik., 2024.
- [12] S. M. Sinambela, "Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di SMP N 35 Medan)," J. Pendidik. dan Teknol., 2024.
- [13] D. Fitriani and N. Huda, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar," Ling. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, vol. 20, no. 1, pp. 44–55, 2024, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/26255>
- [14] D. Syukriady, "Tantangan Guru Bahasa Indonesia Di Era Tranformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif," J. Ilm. Wahana Pendidik., vol. 9, no. 1, 2023.
- [15] W. D. Andriana, "Praktik Menulis Fanfiction sebagai Sarana Literasi Digital untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa," J. Literasi Digit., 2025.
- [16] A. K. Kamilah, "Penerapan Website Blogger Sebagai Inovasi Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa SMP Negeri 14 Pekalongan," J. Inov. Edukasi, 2025.
- [17] B. S. Baso and A. Sa, "Implementasi Media Digital Padlet dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Dampaknya Terhadap Ketergantungan Siswa," J. Teknol. dan Pembelajaran, 2026.
- [18] S. Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

- [19] T. Ayuningsih and N. Safina, “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Biografi Menggunakan Media Visual Pada Siswa Kelas X SMAN 14 Medan,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, 2025.
- [20] Selvi, “Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Mendalam Dalam Kegiatan Menulis Untuk Meningkatkan Kualitas Tulisan Siswa,” *J. Ilm. Pendidik.*, 2026.
- [21] K. M. Y. Lasabu, “Mengeksplorasi Strategi Pembelajaran Menulis Biografi: Tinjauan Literatur,” *J. Ris. Pendidik. Bhs.*, 2025.
- [22] A. Purnomo, S. Sodiq, M. Amri, and H. T. P. Jatmiko, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Portofolio Digital Pada Pembelajaran Teks Biografi Kelas XI SMA,” *J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 2, 2025.
- [23] A. N. Qomariyah and F. D. Harjanti, “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi Menggunakan Media Canva pada Peserta Didik Kelas X-5 SMAN 21 Surabaya,” *J. Pembelajaran dan Bhs.*, 2025.
- [24] A. Rahmi, “Penerapan Model Pembelajaran KIK-IRMA dengan Menggunakan Media Canva dalam Menulis Teks Biografi di Kelas X SMA,” *J. Pendidik. Bhs. Indones.*, 2026.
- [25] M. Nainggolan, “Pembelajaran Menulis Teks Biografi Menggunakan Media Worldwall, Pasa Siswa X SMA: Studi Kualitatif Deskriptif,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, 2026.
- [26] A. N. Sholikah and A. Azizah, “Hambatan Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dan Upaya Pemecahan Masalah Berbasis Ilmiah,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, 2025.
- [27] D. H. Lumbanraja, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMAN 2 Tambang,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2025.
- [28] P. A. Silalahi, “Pengaruh Model Pembelajaran PJB (Project Based Learning) Berbantuan Media Buku Tempel dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Biografi,” *J. Pembelajaran Bhs.*, 2025.
- [29] A. E. Sihotong and S. H. Hutagaluh, “Pemanfaatan ChatGPT sebagai Media Pembelajaran Teks Biografi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X,” *J. Teknol. Pendidik.*, 2025.
- [30] N. M. T. Dwitayanti, “Pengalaman Guru dan Siswa Dalam Penggunaan Infografis Sebagai Media Pembelajaran Teks Biografi,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, 2025.
- [31] S. N. Fatin, “Penerapan Metode MIKIR Berbantuan Media Flippity Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi di Kelas X SMAN 09 Bandung,” *J. Inov. Bhs.*, 2024.
- [32] A. Putri, M. N. Mustafa, and O. Rasdana, “Praktikalitas Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singingi Hilir,” *J. Basataka*, vol. 8, no. 2, 2025.
- [33] P. H. Augusthalia, “Studi Kasus Keterlibatan Aktif Peserta Didik pada Pembelajaran Mendalam Materi Teks Biografi Kelas X SMA Muhammadiyah 25 Pamulang,” *J. Pendidik. Dasar dan Menengah*, 2025.
- [34] D. Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2021.
- [35] R. L. B. Sembiring, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Literasi Digital terhadap Kemampuan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas 10 SMK Negeri 1 Merdeka,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 5, no. 6, 2025.